

**Analisis Gaya Komunikasi Khatib Jumat Ustaz H.
Ahmad Fauzi di Masjid Raya Darussalam: Pendekatan
Retorika Dakwah**

**Irfan Rahmadani¹, M. BadrurRosyid², Diva Misbahul Amin³, Nicola
Saputra⁴**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
*Email : irfanrahmadani725@gmail.com¹, Badrurrosyid715@gmail.com²,
sendokcabel1@gmail.com³, dvaaminn29@gmail.com⁴*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi para khatib Jumat di Masjid Raya Darussalam Samarinda dengan menggunakan pendekatan retorika dakwah, yang mencakup tiga elemen utama: ethos, pathos, dan logos. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung terhadap pelaksanaan khutbah serta wawancara mendalam dengan jamaah dan khatib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang efektif sangat bergantung pada kredibilitas khatib (ethos), kemampuan menyentuh sisi emosional jamaah (pathos), dan ketajaman argumen serta logika penyampaian (logos). Khatib yang mampu menyampaikan khutbah dengan bahasa yang komunikatif, penuh empati, serta relevan dengan kondisi sosial jamaah, cenderung lebih diapresiasi dan berpengaruh dalam membentuk kesadaran keagamaan. Sebaliknya, khutbah yang monoton, tidak terstruktur, dan tidak menyentuh sisi emosional maupun logika jamaah kurang berdampak terhadap perubahan sikap dan pemahaman mereka. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan retorika dakwah bagi khatib serta evaluasi berkala oleh pengelola masjid untuk meningkatkan kualitas khutbah Jumat sebagai media dakwah yang strategis.

Kata Kunci: Retorika Dakwah, Gaya Komunikasi Khatib, Khutbah Jumat.

Abstract

This study aims to analyze the communication style of Friday sermon preachers (khatibs) at the Great Darussalam Mosque in Samarinda using a rhetorical approach to Islamic preaching (dakwah), which includes the three main elements of ethos, pathos, and logos. A qualitative method was employed through direct observation of Friday sermons and in-depth interviews with both congregants and khatibs. The results indicate that effective preaching is strongly influenced by the preacher's credibility (ethos), ability to evoke emotional responses from the audience (pathos), and logical structure of the message (logos). Khatibs who delivered sermons using communicative language, emotional engagement, and

relevant social context were more appreciated and had a greater influence on the religious awareness of the congregation. In contrast, sermons that were monotonous, disorganized, or lacked emotional and logical appeal had less impact on audience understanding and behavior. This research recommends the importance of rhetorical training for khatibs and regular evaluation by mosque management to improve the quality of Friday sermons as a strategic medium for Islamic preaching.

Keywords: *Dakwah Rhetoric, Preacher Communication Style, Friday Sermon.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, karena melalui komunikasi setiap individu dapat menyampaikan gagasan, membentuk pemahaman, dan menciptakan hubungan sosial yang bermakna. Dalam konteks keagamaan, komunikasi menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan ajaran moral. Salah satu bentuk komunikasi religius dalam Islam yang paling menonjol adalah kegiatan dakwah. Dakwah tidak hanya bersifat menyampaikan ajaran agama, tetapi juga merupakan seni dalam mengolah pesan agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik dan menyentuh sisi emosional maupun rasional pendengarnya (Hengki, 2024). Salah satu medium utama dakwah Islam yang sangat penting dan strategis adalah khutbah Jumat, yang disampaikan oleh seorang khatib di hadapan jamaah Muslim setiap pekan. Khutbah Jumat bukan hanya ritual ibadah yang bersifat wajib, tetapi juga forum komunikasi publik yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan edukatif dalam satu ruang yang sakral.

Masjid Raya Darussalam sebagai salah satu masjid besar di lingkungan perkotaan memiliki posisi penting sebagai pusat kegiatan ibadah umat Islam dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Masjid ini menjadi titik temu berbagai golongan masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, pegawai negeri, hingga kalangan profesional. Dengan posisi strategis tersebut, khutbah Jumat yang disampaikan di Masjid Raya Darussalam memiliki potensi besar dalam mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman keagamaan masyarakat luas. Oleh karena itu, kualitas komunikasi seorang khatib menjadi faktor utama yang menentukan seberapa efektif pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh jamaah (Jabaruddin, 2021). Seorang khatib tidak hanya

dituntut menguasai materi agama, tetapi juga harus mampu menyampaikannya secara komunikatif, menarik, dan relevan dengan kondisi jamaah.

Dalam studi komunikasi dakwah, salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis cara penyampaian khutbah adalah pendekatan retorika dakwah. Retorika dakwah merupakan perpaduan antara seni berbicara yang persuasif dan penyampaian nilai-nilai Islam secara hikmah (Aisha, 2023). Pendekatan ini melibatkan unsur gaya bahasa, logika pesan, kredibilitas pembicara, serta daya tarik emosional yang dibangun dalam interaksi komunikasi dakwah. Dalam konteks khutbah Jumat, retorika dakwah menjadi instrumen penting dalam menjembatani materi khutbah dengan kebutuhan dan kondisi psikologis jamaah. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamil (2024), retorika dalam dakwah bukan sekadar keterampilan berbicara, tetapi merupakan strategi komunikatif yang dirancang untuk menggugah hati, mencerahkan pikiran, dan menggerakkan tindakan.

Setiap khatib memiliki gaya komunikasi yang berbeda, tergantung pada karakter, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dakwah yang dimiliki. Ada khatib yang tampil dengan gaya formal dan sistematis, sementara yang lain lebih memilih gaya yang dialogis dan santai. Pilihan gaya ini tentu tidak netral, sebab gaya penyampaian sangat memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan pesan oleh jamaah (Fauzan & Nur, 2024). Gaya komunikasi yang tepat akan menciptakan hubungan psikologis yang kuat antara khatib dan jamaah, memungkinkan pesan-pesan dakwah diterima secara mendalam. Sebaliknya, gaya yang kaku atau monoton berpotensi membuat jamaah tidak fokus, bahkan kehilangan minat terhadap isi khutbah (Rif'at, 2015). Dalam konteks Masjid Raya Darussalam yang memiliki audiens majemuk, variasi gaya komunikasi dari para khatib menjadi fenomena menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Penelitian mengenai gaya komunikasi khatib Jumat di Masjid Raya Darussalam ini tidak bermaksud membandingkan atau menilai siapa yang paling baik, tetapi lebih diarahkan pada bagaimana gaya komunikasi berkontribusi dalam keberhasilan penyampaian pesan dakwah. Keberhasilan khutbah tidak hanya diukur dari substansi materi yang disampaikan, tetapi juga dari cara penyampaiannya, termasuk aspek non-verbal seperti intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh lainnya (Sholihin, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap gaya

komunikasi khatib dalam khutbah Jumat dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode dakwah yang lebih kontekstual dan efektif.

Dalam dunia retorika klasik yang kini diadaptasi dalam studi dakwah, terdapat tiga komponen utama yakni **ethos**, **pathos**, dan **logos**. Ethos merujuk pada kredibilitas dan integritas khatib; pathos berkaitan dengan kemampuan khatib membangkitkan emosi dan empati jamaah; sedangkan logos mengacu pada kekuatan argumentatif dan logika isi khutbah (Saepullah, 2021). Ketiga komponen ini jika dikemas secara harmonis akan menghasilkan khutbah yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan membekas dalam benak jamaah. Beberapa khatib di Masjid Raya Darussalam menunjukkan kecenderungan menonjolkan salah satu dari tiga komponen tersebut dalam gaya komunikasinya. Analisis terhadap kecenderungan tersebut menjadi penting dalam mengukur efektivitas strategi retorika yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung terhadap khutbah-khutbah Jumat yang disampaikan oleh beberapa khatib di Masjid Raya Darussalam, serta wawancara mendalam dengan para jamaah tetap dan pengurus masjid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konteks, dinamika, serta persepsi jamaah terhadap gaya komunikasi khatib. Selain itu, dokumentasi isi khutbah juga dikumpulkan dan dianalisis menggunakan kerangka retorika dakwah untuk mengidentifikasi pola-pola penyampaian pesan (Dimas, 2022). Analisis ini mencakup aspek verbal seperti struktur kalimat, diksi, dan gaya bahasa; serta aspek non-verbal seperti gesture, intonasi, dan ekspresi wajah yang ditampilkan khatib selama khutbah berlangsung.

Tidak kalah pentingnya adalah memperhatikan konteks sosial jamaah yang menjadi audiens khutbah. Masjid Raya Darussalam memiliki jamaah dari beragam latar belakang pendidikan dan pekerjaan, mulai dari masyarakat umum, akademisi, ASN, hingga mahasiswa. Oleh karena itu, penyampaian khutbah harus mampu menjangkau lapisan sosial yang heterogen ini. Khatib yang memiliki sensitivitas terhadap karakteristik jamaahnya cenderung lebih berhasil dalam menyampaikan pesan yang kontekstual dan relevan (Muhammad, 2024). Dalam hal ini, kemampuan adaptasi komunikasi menjadi nilai tambah yang penting dalam

menunjang efektivitas khutbah. Komunikasi dakwah yang baik bukan hanya berbasis isi, tetapi juga mempertimbangkan siapa audiensnya dan bagaimana pendekatan terbaik dalam menjangkau mereka (Rahmawati, 2020).

Di tengah perubahan sosial yang cepat dan berkembangnya teknologi informasi, tuntutan terhadap kualitas dakwah juga mengalami pergeseran. Masyarakat saat ini tidak hanya menuntut isi dakwah yang shahih, tetapi juga cara penyampaian yang menarik, kreatif, dan menyentuh. Dalam hal ini, khatib dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi publik yang baik serta mampu mengintegrasikan pesan dakwah dengan konteks kekinian (Elfrianto, 2022). Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya penting dalam tataran akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kualitas khutbah Jumat di masjid-masjid besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap gaya komunikasi para khatib Jumat di Masjid Raya Darussalam dengan menggunakan pendekatan retorika dakwah. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana unsur ethos, pathos, dan logos dikonstruksi dalam khutbah, serta bagaimana gaya komunikasi tersebut mempengaruhi pemahaman dan respons jamaah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi komunikasi dakwah, sekaligus memberikan refleksi praktis bagi para khatib dan pengelola masjid dalam merancang strategi khutbah yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam gaya komunikasi retorik yang digunakan oleh Ustaz H. Ahmad Fauzi dalam menyampaikan khutbah Jumat di Masjid Raya Darussalam, Samarinda. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena komunikasi dakwah dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks, serta menangkap makna di balik tindakan komunikatif seorang khatib. Fokus penelitian tidak terletak pada kuantifikasi data, melainkan pada eksplorasi unsur-unsur retorika dakwah seperti ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika), sebagaimana yang disampaikan dalam praktik khutbah secara lisan dan nonverbal.

Lokus penelitian ini adalah Masjid Raya Darussalam, yang menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan utama di Kota Samarinda. Masjid ini dipilih karena memiliki jamaah yang berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam, sehingga khutbah Jumat di tempat ini berfungsi sebagai ruang dakwah publik yang strategis. Ustaz H. Ahmad Fauzi dipilih sebagai objek utama penelitian karena beliau dikenal sebagai khatib tetap yang aktif, berpengalaman, dan komunikatif dalam menyampaikan khutbah Jumat. Fokus pada satu khatib ini memungkinkan peneliti untuk menggali gaya komunikasi secara lebih terperinci dan mendalam.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama. Pertama, informan utama adalah Ustaz H. Ahmad Fauzi sendiri, yang diwawancarai untuk memahami perspektifnya tentang strategi komunikasi dakwah, pemilihan gaya bahasa, serta pemahaman beliau tentang audiens khutbah. Kedua, informan pendukung terdiri dari lima jamaah tetap Masjid Raya Darussalam dengan latar belakang profesi berbeda (pegawai negeri, dosen, mahasiswa, wiraswasta, dan pensiunan guru) serta dua pengurus takmir masjid. Para informan ini dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengamatan rutin mereka terhadap khutbah Jumat di masjid tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi khutbah. Observasi dilakukan terhadap empat kali khutbah Jumat yang disampaikan oleh Ustaz H. Ahmad Fauzi, dengan fokus pada gaya verbal (struktur bahasa, diksi, pola penyampaian) dan nonverbal (intonasi, ekspresi, gesture). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman dan respons dari khatib dan jamaah terhadap gaya komunikasi yang digunakan. Dokumentasi berupa transkrip khutbah, catatan lapangan, serta dokumentasi visual juga dikumpulkan sebagai pendukung validitas data.

Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan mengacu pada teori retorika dakwah yang berpusat pada tiga elemen utama: ethos, pathos, dan logos (Aisha, 2023; Saepullah, 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, konfirmasi data melalui member checking, serta penyusunan catatan audit trail untuk memastikan dependabilitas. Dengan demikian,

hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami praktik komunikasi dakwah khatib Jumat secara kontekstual serta meningkatkan efektivitas dakwah di ruang publik keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Komunikasi Verbal Khatib

Berdasarkan hasil observasi selama lima kali khutbah Jumat yang disampaikan oleh Ustaz H. Ahmad Fauzi di Masjid Raya Darussalam, ditemukan bahwa gaya komunikasi verbal beliau konsisten menggunakan bahasa Indonesia formal yang lugas dan jelas. Meski demikian, beliau tidak kaku dalam penggunaan bahasa, karena sesekali menyisipkan istilah sehari-hari agar isi khutbah lebih mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai kalangan. Dalam khutbah bertema “Menjaga Lisan di Era Digital”, misalnya, beliau menggunakan istilah “gibah online”, “fitnah media sosial”, dan “santun digital” yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga banyak menggunakan diksi yang bersifat sugestif seperti “marilah kita renungkan”, “saudaraku sekalian”, dan “ingatlah wahai kaum muslimin”. Gaya ini memberikan kesan bahwa khutbah yang disampaikan bukan sekadar kewajiban syariat, tetapi benar-benar diniatkan sebagai ajakan dan pembinaan moral.

Dalam struktur penyampaiannya, beliau selalu memulai khutbah dengan muqaddimah yang padat, kemudian masuk ke inti pembahasan yang terbagi dalam subtema, dan ditutup dengan simpulan reflektif dan doa. Transisi antar paragraf dalam khutbahnya terbangun dengan baik, sehingga jamaah dapat mengikuti alur pesan tanpa merasa terputus. Menurut pengakuan salah satu jamaah tetap (Jamaah 3, 2025), “Pak Ustaz tidak hanya membaca teks, tapi beliau mengembangkan materi sesuai dengan situasi sekarang.” Hal ini menunjukkan adanya keterampilan retorika dalam menyusun materi yang komunikatif. Kemampuan menyampaikan pesan secara lisan dengan logika yang terstruktur merupakan keunggulan dari gaya verbal beliau dalam konteks dakwah mimbar Jumat.

2. Ethos: Kredibilitas dan Karakter Khatib

Unsur ethos dalam retorika dakwah mencerminkan kredibilitas dan kepercayaan jamaah terhadap khatib sebagai penyampai pesan. Ustaz H. Ahmad Fauzi dikenal sebagai sosok yang memiliki latar belakang keilmuan yang kuat,

lulusan perguruan tinggi Islam negeri, serta berpengalaman lebih dari 20 tahun berdakwah di berbagai tempat. Menurut pengurus takmir Masjid Raya Darussalam (Takmir 2, 2025), beliau telah menjadi khatib tetap di masjid tersebut sejak tahun 2015 dan dikenal sangat disiplin serta rendah hati. Kredibilitas ini membuat jamaah merasa yakin bahwa pesan-pesan yang disampaikan memiliki dasar keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini memperkuat daya persuasi khutbah karena jamaah menilai bahwa khatib memiliki kapasitas moral dan intelektual sebagai pemimpin spiritual.

Secara nonverbal, ethos beliau juga tercermin dalam penampilan fisik yang rapi, mimik wajah yang tenang, serta sikap tubuh yang mantap dan percaya diri. Beliau juga senantiasa menjaga adab dalam menyebutkan sumber kutipan dari ulama atau ayat Al-Qur'an, seperti selalu mendahului dengan "Allah berfirman dalam Surah..." atau "Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali...". Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi contoh etika ilmiah dan adab dakwah. Salah seorang jamaah menyampaikan, "Saya lebih mudah percaya dan mengikuti khutbah beliau karena cara beliau menyampaikan tenang dan penuh wibawa" (Wawancara Jamaah 1, 2025). Gaya ini menciptakan suasana khutbah yang khushyuk dan membuat jamaah merasa dihargai serta terlibat secara intelektual maupun spiritual.

3. Pathos: Daya Tarik Emosional dalam Khutbah

Unsur pathos dalam khutbah Ustaz H. Ahmad Fauzi sangat menonjol melalui penggunaan kisah, analogi, dan ungkapan emosional yang menyentuh hati. Dalam khutbah bertema "Kepedulian Sosial di Tengah Krisis", beliau menyampaikan cerita tentang seorang anak yang tetap menunaikan salat meskipun hidup dalam kemiskinan yang parah. Kisah tersebut disampaikan dengan suara yang lirih dan penuh penjiwaan, sehingga beberapa jamaah terlihat menunduk dan menyeka air mata. Menurut pengakuan Jamaah 5 (2025), "Khutbah itu sangat mengena, saya sampai teringat anak-anak yatim yang sering saya abaikan." Teknik bercerita yang menyentuh ini menjadi kekuatan utama beliau dalam membangun empati jamaah terhadap tema yang dibahas.

Beliau juga sering menggunakan analogi kehidupan modern, seperti membandingkan keikhlasan dengan "transaksi tanpa pamrih" dan kejujuran sebagai

“sistem yang tidak bisa diretas”. Gaya ini terbukti efektif dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kontemporer yang dihadapi oleh jamaah. Selain itu, beliau menggunakan pertanyaan retorik yang menggugah kesadaran, seperti “Sudahkah kita jujur hari ini dalam pekerjaan kita?”, yang diucapkan dengan jeda dramatis. Hal ini memberikan ruang refleksi bagi jamaah sekaligus membangkitkan respons emosional secara spontan. Keseluruhan teknik ini sejalan dengan teori Aisha (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan emosional dalam komunikasi dakwah untuk meningkatkan daya serap pesan.

4. Logos: Kekuatan Argumentasi dalam Materi Khutbah

Unsur logos, atau kekuatan logika dalam penyampaian materi, sangat dominan dalam khutbah Ustaz H. Ahmad Fauzi. Beliau selalu mengutip sumber-sumber otoritatif seperti ayat Al-Qur'an, hadis sahih, dan pandangan ulama klasik serta kontemporer. Misalnya, dalam khutbah “Keadilan dalam Islam”, beliau merujuk pada QS. An-Nahl:90 yang berisi perintah menegakkan keadilan, lalu mengaitkannya dengan data sosial tentang ketimpangan ekonomi di Kalimantan Timur. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menasihati secara normatif, tetapi juga menyajikan fakta yang memancing kesadaran kritis jamaah. Argumen beliau disusun dengan alur deduktif yang teratur—dari dalil, permasalahan sosial, hingga solusi islami yang aplikatif.

Dalam penyampaian logika berpikirnya, beliau menggunakan struktur narasi yang koheren dengan pemilahan subtema yang jelas dan tidak berputar-putar. Transisi antar ide disampaikan dengan kalimat penghubung seperti “selanjutnya”, “oleh karena itu”, dan “maka dari itu”, yang memudahkan jamaah dalam mengikuti isi khutbah. Menurut Jamaah 4 (2025), “Saya merasa khutbah beliau seperti kuliah singkat yang membuka wawasan baru.” Dalam beberapa kesempatan, beliau juga menyisipkan kutipan tokoh-tokoh modern seperti Buya Hamka atau Quraish Shihab untuk menegaskan argumentasinya. Keseluruhan struktur ini menunjukkan penguasaan beliau terhadap prinsip-prinsip logos dalam retorika dakwah yang rasional dan kontekstual.

5. Respons Jamaah dan Implikasi Retorika Dakwah

Respons jamaah terhadap gaya komunikasi Ustaz H. Ahmad Fauzi secara umum sangat positif. Dari wawancara dengan lima jamaah, empat di antaranya

menyatakan bahwa khutbah beliau “mudah dipahami, menyentuh hati, dan memotivasi untuk berbuat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa gaya retorik yang beliau gunakan berhasil menjangkau aspek kognitif dan afektif jamaah secara seimbang. Beberapa jamaah bahkan menyatakan bahwa mereka lebih memilih datang lebih awal jika mengetahui Ustaz Fauzi yang akan khutbah. Ini menjadi indikator keberhasilan retorika dakwah beliau dalam membangun keterikatan psikologis dengan audiens.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi Ustaz H. Ahmad Fauzi mengintegrasikan tiga model dakwah sekaligus, yaitu informatif (penekanan pada isi ilmiah), persuasif (menyentuh hati), dan reflektif (mengajak merenung). Ketiganya dibungkus dengan struktur komunikasi yang efektif, baik secara verbal maupun nonverbal. Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya pelatihan retorika dakwah bagi para khatib agar khutbah tidak menjadi monoton dan kehilangan relevansi sosial. Dalam konteks masjid besar seperti Masjid Raya Darussalam, keberhasilan khutbah sangat ditentukan oleh kemampuan khatib dalam menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan karakter jamaah. Oleh karena itu, retorika dakwah perlu terus dikembangkan sebagai strategi komunikasi keagamaan yang kontekstual dan berdampak.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi khatib Jumat, khususnya Ustaz H. Ahmad Fauzi, di Masjid Raya Darussalam dengan menggunakan pendekatan retorika dakwah yang mencakup tiga unsur utama: ethos, pathos, dan logos. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut muncul secara konsisten dalam penyampaian khutbah beliau. Ethos tampak dari kredibilitas keilmuan dan kepribadian Ustaz Fauzi yang disegani oleh jamaah. Pathos terlihat dari kemampuan beliau membangkitkan empati jamaah melalui cerita inspiratif dan analogi kehidupan sehari-hari. Sedangkan logos tercermin dari argumen yang tersusun logis, berdasarkan dalil yang kuat dan relevan dengan konteks kekinian.

Efektivitas khutbah tidak hanya terletak pada isi atau materi keagamaan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Khatib yang mampu membangun hubungan emosional dan intelektual dengan jamaah cenderung lebih didengarkan dan

diapresiasi. Gaya komunikasi yang komunikatif, naratif, serta berbasis konteks sosial dapat meningkatkan pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam. Hal ini dibuktikan melalui respons jamaah yang merasa khutbah Ustaz Fauzi mudah diikuti, menyentuh hati, dan menginspirasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, retorika dakwah berperan besar dalam menjembatani pesan keislaman dengan kesadaran umat.

Sebaliknya, khutbah yang disampaikan secara monoton, tanpa keterlibatan emosional atau logika yang runtut, cenderung membuat jamaah kehilangan fokus. Dari wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa jamaah cenderung melupakan isi khutbah jika penyampaiannya tidak menarik dan terkesan hanya bersifat formalitas. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak dapat dilepaskan dari faktor teknis penyampaian, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan struktur bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, keterampilan retorik menjadi kebutuhan utama seorang khatib, khususnya di masjid-masjid besar yang memiliki jamaah dengan latar belakang beragam. Oleh karena itu, gaya komunikasi yang tepat sangat menentukan efektivitas dakwah mimbar Jumat.

Temuan ini menegaskan bahwa khutbah Jumat merupakan media komunikasi keagamaan yang strategis dan berpengaruh dalam membentuk pola pikir serta perilaku umat. Dengan menyampaikan khutbah secara retorik, seorang khatib tidak hanya mentransfer informasi agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih dalam pada diri jamaah. Untuk itu, dibutuhkan dukungan dari institusi masjid dalam bentuk pelatihan dan evaluasi berkala terhadap khatib. Khatib juga harus terus memperbarui wawasan dakwah dan memperhatikan dinamika sosial agar isi khutbah tetap aktual dan kontekstual. Dengan pendekatan semacam ini, khutbah Jumat akan menjadi ruang edukasi spiritual yang lebih relevan dan berdampak.

Sebagai penutup, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan komunikasi dakwah di masjid-masjid besar seperti Masjid Raya Darussalam. Para khatib diharapkan lebih memperhatikan unsur ethos, pathos, dan logos dalam menyampaikan khutbah agar pesan yang dibawakan tidak hanya didengar, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Bagi pengurus masjid, penting untuk terus mengelola kualitas mimbar Jumat sebagai sarana dakwah yang produktif dan

kontekstual. Ke depan, kajian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak khatib dan masjid agar diperoleh gambaran lebih luas mengenai efektivitas retorika dakwah di ruang publik Islam. Dengan demikian, khutbah Jumat dapat terus berfungsi sebagai sarana transformasi sosial, pendidikan moral, dan penguatan identitas keagamaan umat Islam.

REFERENSI

- Aisha, H. (2023). Bahasa retorik sebagai strategi penyampaian khutbah Jumaat di Negara Brunei Darussalam. *Jurnal Bahasa*, 23(1), 65-90.
- Anwar, S. (2017). Penerapan Retorika Dalam Dakwah KH Yahya Zainul Ma'arif Di Ponpes Al-Bahjah Cirebon.
- Dimas, B. P. (2022). *Analisis Pesan Dakwah Dalam Akun Instagram@ Kumpulan. Ceramah. Singkat* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Elfrianto, E. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ORGANISASI ISLAM DALAM MENGURANGI TINGKAT KRIMINALITAS REMAJA DI PITUMPANUA KABUPATEN WAJO= COMMUNICATION STRATEGY OF ISLAMIC ORGANIZATIONS IN REDUCING THE CRIME RATE OF YOUTH IN PITUMPANUA, WAJO REGENCY* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fauzan, M., & Nur, A. (2024). KADERISASI DAKWAH SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA: Implikasi Delegasi Khatib Jum'at Pada Masyarakat Kecamatan Kapongan. *Al-Qudwah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 69-82.
- HENGKI, S. (2024). *RETORIKA DAKWAH USTADZ DALAM PENGAJIAN RUTIN MINGGUAN DI MASJID AL HUDA WAY DADI KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Jabaruddin, T. (2021). *RETORIKA DAKWAH KHOTIB DALAM MENYAMPAIKAN WASIAT TAQWA KHUTBAH JUM'AT (Studi Kasus: Masjid Darussalam Desa Salamdarma Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 KPI).
- JULFIKAR, P. (2023). *AKTIVITAS DAKWAH DI MASJID AR-RAHIM TANGKERANG SELATAN KOTA PEKANBARU* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Maulana, P. (2017). *Zikir Akbar (Analisis terhadap Program Dakwah di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Muhammad, A. B. (2024). *RETORIKA DAKWAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN KOTA METRO DALAM PENYAMPAIAN DAKWAH DI MASYARAKAT* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Nurmaiza, M. (2024). *Efektivitas Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas VII di MTs Darussalam Ketandan Dagangan Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Panji, A. M. (2024). *ANALISIS ISI PESAN DAKWAH WASATHIYAH DALAM KHUTBAH JUM'AT PADA CHANNEL YOUTUBE MUI PROVINSI LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmawati, N. (2020). *Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Media Sosial Youtube Video Tentang "Iman" Pada Channel One Minute Booster* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Rif'at, M. (2015). Respons Jamaah Shalat Jumat Terhadap Pemilihan Topik Dan Penyajian Materi Khutbah Jumat Di Kabupaten Banjar.
- Saepullah, A. (2021). *Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik: Studi Analisis Pemikiran Tokoh*. Guepedia.
- Sholihin, W. (2022). *UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SANTRI MELALUI PROGRAM IMAMAH DAN DAKWAH (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- SIRAJUDDIN, S. (2024). *Pendekatan Komunikasi Dakwah Anregurutta H. Abdul Malik Muhammad terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Belawa* (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).
- SYAMIL, A. (2024). *RETORIKA DAKWAH KHATIB DALAM PENYAMPAIAN KHUTBAH JUMAT DI MASJID JAMI MUKHLISIN KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Yanti, R. (2019). *Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi ISKADA* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- ZUMIRAJ, M. A. (2022). *Gerakan Dakwah Anak Muda dan Penguatan Popularitas Ustaz Abdul Somad di Media Sosial: Studi Kasus Pada Fodamara Pekanbaru* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

LAMPIRAN

